

## KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGGUNAKAN METODE TANYAJAWAB SISWA

<sup>1</sup>Mastur,

<sup>1</sup> STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB, [masturdoktor@gmail.com](mailto:masturdoktor@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, interaksi ini disebut dengan intraksi pendidikan. Sedangkan pendidikan itu berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Dalam dunia pendidikan potensi dapat diartikan sebagai modal dasar sesuatu yang siap berkembang dan dikembangkan. Potensi itu akan dapat berkembang apabila dikembangkan oleh seorang pendidik. Seandainya manusia tidak memiliki potensi, maka secara otomatis tidak diperlukan adanya pendidik, karena potensi itu merupakan modal dasar sebagai pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri. Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, kompetensi dan tugas pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut, seorang pendidik harus memiliki nilai lebih (nilai plus) dibandingkan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat ditemukan bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidak hanya terbatas pada keadaan sarana dan prasarna tetapi juga kompetensi atau daya saing yang dimiliki oleh guru. Khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat dan bagaimana Penerapan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan untuk mengetahui penerapan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Artinya bahwa data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dimana peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, tetapi menganalisis dan menginterpretasikannya. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif induktif, yaitu analisis dengan mnguraikan peristiwa-peristiwa atau data-data yang bersifat khusus untuk kemudian menyimpulkan menjadi satu kesimpulan yang umum. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut, yaitu hasil belajar siswa bidang studi qur'an hadist nilai rata-ratanya adalah 71.63, hasil belajar siswa bidang studi aqidah akhlak nilai rata-ratanya adalah 71.10, kemudian hasil belajar siswa bidang studi fiqih nilai rata-ratanya adalah 75.33, dan nilai hasil belajar bahasa arab dengan rata-rata sebesar 70.78. dengan melihat hasil tersebut dapat kita mengatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat sudah cukup memadai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena hasil yang diperoleh sudah memenuhi standar ketuntasan minimal.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Prestasi Belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua sisi dari sebuah mata uang yang tidak dipisahkan, dimana pembelajaran selaku dikonotasikan dengan pelaksanaan pendidikan dan pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dalam lembaga-lembaga pendidikan formal merupakan sebuah keharusan yang semestinya dilakukan secara profesional oleh guru-guru untuk memberikan kemudahan agar peserta didik dapat belajar secara optimall, sehingga kata pembelajaran itu sendiri dimaknakan sebagai suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. (Anike Erliena Arindawati, Hasbullah Huda, 2004:39).

Makna kata pembelajaran tersebut dapat dipahami sebagai suatu hal yang selalu harus mendapatkan perhatian dari para guru agar peserta didiknya dapat melakukan kegiatan belajar secara mudah sebagaimana yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, terdapat beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dimaksud seperti yang tertera berikut: 1) Bahwa pembelajaran yang baik, dalam arti bermakna memerlukan perencanaan pembelajaran yang bersifat sistematis dan sistemik. Yang dimaksud sistematis adalah model pembelajaran itu mempunyai alur pikir yang logis, sistemik artinya bersistem secara utuh menyeluruh; 2) Didalam perencanaan pembelajaran bertujuan merupakan titik tolak ukur keberhasilan; 3) Pembelajaran dikelas berfungsi memfasilitasi siswa untuk memahami konsep-konsep esensial yang mendasari proses belajar; 4) Kegiatan ekstra kurikuler merupakan yang menunjang pembelajaran dikelas dengan demikian ada kesinambungan pembelajaran dikelas dan diluar kelas dan 5) Rancangan kegiatan pembelajaran merupakan konseptual yang utuh yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip yang diturunkan dari berbagai teori, sintaks atau sistematis yang melukiskan urutan proses belajar dan pembelajarannya (departemen pendidikan nasional, 2003:8).

Konsepsi tersebut pada dasarnya berpangkal dari sebuah realita bahwa pembelajaran merupakan bagian dari upaya pendidikan yang diselenggarakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas bukanlah sebuah aktivitas yang dapat berdiri sendiri, namun demikian kebermaknaan pembelajaran dimaksud harus didukung oleh penerapan berbagai komponen dan salah satunya adalah aplikasi metode pembelajaran yang akurat sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Misalnya, seperti: 1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya; 2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya; 3) Situasi dengan berbagai keadaannya; 4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya dan 5) Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda, (Syaiful Bahri Djaramrah, 2000:184).

Ungkapan ahli tersebut dapat dipahami mengingat metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tidak sedikit. Untuk itu, seorang guru dapat memilih dan memilih metode pembelajaran yang memiliki efektivitas dan efisiensi yang tinggi bagi pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan tersebut di atas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap guru diharuskan untuk mengarahkan setiap peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan bertitik tolak dari fenomena-fenomena sebagai berikut: Pengembangan pola pembelajaran membutuhkan komitmen total guru dengan selalu mengacu pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut: 1) Aktif mengembangkan bahan pelajaran dan metodenya; 2) Tidak merasa puas atas keyakinan dan hasil yang dicapainya, serta ingin mengembangkan menjadi semakin baik. Guru menjadi seorang pemikir dan perancang pembelajaran yang terus menerus belajar (termasuk belajar dari kesalahan dan kelemahannya); 3) Kritis (tidak hanya ikut-ikutan) sehingga mampu memilih mana yang paling tepat bagi siswanya (ada inisiatif untuk berbuat) 4) Bebas berfikir dan mengembangkan pemikirannya termasuk berfantasi terhadap sesuatu yang baik yang menjadi penyemangat karyanya dalam menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif untuk masa depannya dan 5) Mampu berefleksi terhadap apa yang dilakukan serta implikasinya pada pembentukan pribadi para siswanya (intelektual maupun nilai-nilai *humanisme* dan spiritual). (Paul Suparno; R. Rohandi; dkk, 2002:50).

Diantara berbagai metode pembelajaran yang telah diterapkan, salah satunya adalah metode pembelajaran tanya jawab, dimana metode ini termasuk sebuah metode konvensional yang telah cukup lama dikembangkan dan dipergunakan dalam proses pembelajaran dan untuk

memberikan penjelasan tentang metode ini dapat disimak pendapat ahli dibawah ini. Metode tanya jawab sangat berguna dalam mengajarkan anak-anak yang masih kecil, karena metode ini membiaskan murid untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan sistematis dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga menambah kecintaan mereka (terhadap pelajaran) serta membangkitkan keaktifan berfikir dari mereka dan spontanitas berfikir, (Abu Bakar Muhammad, 1991:85).

Pada umumnya, pemilihan dan penerapan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran semata-mata ditujukan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diidikasikan dengan pencapaian prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar yang baik merupakan sebuah komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dunia pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap sistem pembelajaran yang dirujuk oleh guru pada hakekatnya ditujukan bagi upaya peningkatan dan terbinanya prestasi belajar yang memuaskan agar peserta didik dapat mengembangkan diri dalam berbagai konteks kehidupan berdasarkan kebersamaan dengan lingkungan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran harus terus ditumbuh-kembangkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini berlandaskan pada kenyataan bahwa kemajuan suatu lingkungan masyarakat disegala bidang tidak dapat dipisahkan dengan istilah prestasi pada setiap aspek kehidupan dengan demikian, kata prestasi menjadi akar yang kokoh dalam hidup dan kehidupan yang mendasari diri pada konsep-konsep yang bermakna bagi kehidupan, hal ini sebagaimana yang terungkap dalam sebuah urain bahwa prestasi merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing, (Zainul Arifin, 1998:3). Dengan demikian, dalam profesi atau bidang apapun kata prestasi selalu menjadi simbol yang bernilai dan menjadi dambaan setiap individu. Dalam dunia pendidikan, prestasi itu hampir berkonotasi dengan prestasi belajar, dimana dalam hal ini menunjukkan batas-batas kreativitas dan kemampuan peserta didik pada proses belajar dalam mata pelajaran tertentu.

Namun demikian, keberadaan prestasi belajara yang dihasilkan seorang pesertad didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berhubungan dengan kondisi psikologis maupun kondisi lingkungan dimana peserta didik itu berada. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan seorang ahli sebagai berikut: Intelegensi (biasanya disingkat IQ) besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegesi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar memberi pengaruh yang positif,. (Slameto, 1998:58).

Dengan fakta tersebut, ternyata keberhasilan dalam belajar tidak saja dipengaruhi oleh sebuah faktor, namun banyak faktor yang seyogyanya mendapatkan perhatian, baik yang datang dari dalam psikologis peserta didik maupun faktor-faktor yang ada diluar diri peserta didik, misalnya lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dimana masing-masing akan memberikan kontribusi yang saling bersinergi bagi keberhasilan

seseorang peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, baik faktor psikologis maupun faktor lingkungan semestinya dapat diorganisasikan oleh pendidik agar semua komponen yang dianggap mempengaruhi keberhasilan dalam belajar tersebut dapat secara konsisten memberikan dukungan yang positif bagi perkembangan intelektual seorang peserta didik dalam upaya menemukan dan merealisasikan setiap potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran tanya jawab dimaksudkan sebagai sebuah sarana untuk mencapai prestasi belajar yang relevan.

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Ingin mengetahui apakah implementasi guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tanya jawab pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari upaya pelaksanaan metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belajar siswa VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021.

### **MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang disumbangkna dengan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tambahan kepada guru-guru tentang batas-batas efektivitas metode tanya jawab dalam proses pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai salah satu alat evaluasi untuk memberikan umpan balik dalam proses pengajaran yang relevan dengan pengembangan dan penerapan metode tanya jawab.
- 3) Sebagai sarana bagi guru-guru kelas dalam menindak-lanjuti pemakaian metode yang relevan.
- 4) Sebagai umpan balik kepada kepala sekolah dalam memberikan solusi kebijakan dalam proses pembelajaran dikelas.
- 5) Memberi masukan kepada instansi terkait untuk pengembangan metode yang relevan.

### **ASUMSI**

Asumsi merupakan kerangka teoritis dalam suatu penelitian bagi usaha untuk melihat kedudukan suatu masalah. Oleh karena itu, asumsi tentang masalah dapat dinyatakan sebagai suatu keharusan dalam pelaksanaan penelitian. Namun demikian, sebelum asumsi sehubungan dengan hakekat masalah yang dijadikan bahan penelitian ini, maka terlebih dahulu dikemukakan makna asumsi itu sendiri sebagai kajian awal tentang hal dimaksud. Asumsi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar, sebagai suatu keputusan yang diterima sebagai kebenaran. (Komarrudin, 1997:69). Dengan demikian, keputusan tentang masalah merupakan suatu asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan dengan hasil penelitian. Di lain pihak, asumsi juga diartikan sebagai pernyataan yang terima tanpa harus dibuktikan kebenarannya oleh peneliti. (Zainal Arifin, 1990:19). Sebagai asumsi, maka setiap pernyataan dalam memandang masalah penelitian dapat dikatakan sebagai permulaan untuk melihat hakekat masalah yang bersangkutan oleh peneliti itu sendiri tanpa adanya konsekuensi untuk diuji kebenarannya oleh peneliti, namun demikian harus dapat diterima sebagai suatu kebenaran dalam pandangan peneliti itu sendiri. Asumsi yang diungkapkan dalam setiap penelitian memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk berpijak dalam masalah yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Sebagai usaha untuk mempertegas masalah yang menjadi fokus perhatian sendiri
- c. Sebagai langkah awal untuk menentukan dan merumuskan jenis hipotesis yang akan dipergunakan, (Suharsimi Arikunto, 1998:82).

Sehubungan dengan dimaksud, maka asumsi yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru kelas dalam proses pembelajaran akan mempergunakan salah satu metode pembelajaran.
- b. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas.
- c. Metode pembelajaran tanya jawab adalah sarana bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

## **HIPOTESIS**

Sebagaimana dipahami bahwa *hipotesis* merupakan dugaan sementara tentang makna masalah dalam hubungannya dengan masalah yang berbeda. Dengan kata lain bahwa hipotesis adalah pernyataan yang mendahului teori. Hal ini lebih jelasnya seperti yang diutarakan seorang ahli bahwa: kata hipotesis terdiri dari hipo dan tesis berarti sebelum, tesis atau *thesis* (Inggris) berarti teori. Jadi *hipotesis* berarti ide sebelum teori atau suatu teori yang belum kokoh yang masih membutuhkan pengujian untuk pengukuhannya. Karena itu sering juga hipotesis disebut sebagai teori dugaan, (D.M Uruan, 1991:11). Dalam pendapat yang lain dinyatakan bahwa *hipotesis* itu adalah jawaban sementara terhadap masalah yang ditanyakan. (Sanapiah Faisal; Mulyadi Guntur Waseso, 1992:62). Bertitik tolak dari batasan *hipotesis* di atas, maka *hipotesis* yang diajukan adalah *hipotesis* kerja yang dirumuskan bahwa pelaksanaan metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021.

## **METODE PEMBELAJARAN**

Kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) di dalam kelas merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas dan peranan guru selaku pendidik sesungguhnya sangat berat dan kompleks. Guru bertanggung jawab atas semua rangkaian kegiatan yang terlaksana. Dalam menransfer ilmu pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin interaksi edukatif tersebut, guru harus dapat menciptakan dan mendorong tumbuh suburnya sikap-sikap yang demokratis yang diimplementasikan dalam kegiatan peserta didik, sehingga dalam sebuah pendapat ditegaskan sebagai berikut: Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, dalam belajar mengajar, muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri melaksanakan belajar, (Uzer Usman, 2001:21).

Jika dipahami pendapat ahli lain, maka pada hakekatnya peranan guru dalam proses pembelajaran itu adalah sebagai fasilitator untuk menghantar peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kependidikan yang diselenggarakan melalui proses pembelajaran, sedangkan didalam proses pembelajaran itu sendiri, tidak sedikit faktor yang harus mendapatkan perhatian, khususnya dari guru agar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini bermuara pada suatu konsep bahwa tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mencapai kedewasaan dari seluruh ranah kejiwaannya sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan. Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya itu, guru berkewajiban untuk mengoptimisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing peserta didik dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif dari seluruh ranah kejiwaan.

Salah satu keterampilan yang dituntut dari seorang guru adalah memilih dan menetapkan serta mempergunakan metode pembelajaran yang relevan, dimana metode pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai berikut. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau metode mengajar adalah

teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individu atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan, (H. Abu Ahmadi; Joko Tri Praseya, 1997:52). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk membelajarkan murid. Sementara itu, dalam karya yang lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah aturan yang dilalui oleh guru didalam menyampaikan pelajarannya agar dapat sampai pengetahuan itu kepada pikiran murid dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Abu Bakar Muhamamad, 1991:73).

Pada umumnya, setiap guru yang menerapkan metode pembelajaran akan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tidak sedikit kriteria yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran, dimana salah satunya yang dapat dijadikan patokan seperti yang dijabarkan ahli berikut ini. Dalam penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini selalu diperhatikan.

- 1) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan)
- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalistis dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari, (H. Abu Ahmadi; Joko Tri Praseya, 1997:52-53).

Demikianlah beberapa persoalan yang harus dapat dipertimbangkan untuk memilih dan menerapkan salah satu dari penggunaan metode pembelajaran didalam kelas, sehingga guru dapat mencapai hasil/tujuan pembelajaran secara optimal. Disamping itu, dalam pemakaian sebuah metode perlu mempertimbangkan gejala-gejala sebagaimana yang disebutkan dalam karya dibawah ini. Dalam penerapan metode belajar, apapun yang dapat mengaktifkan siswa dan siswa itu sendiri dapat mengkonstruksikan pengetahuan perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Hindari indoktrinasi dengan membiarkan siswanya aktif dalam: berbuat, bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangan (yang bahkan berbeda dengan pandangan gurunya).
- 2) hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi ruang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan.
- 3) beri kebebasan untuk berbicara. "Diam itu emas" dan banyak "banyak bicara dikelas adalah menggaggu" perlu dihindari. Siswa perlu dibiasakan untuk berbicara. Siswa berbicara dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian.

- 4) berilah peluang bahwa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian terpenting dalam pemahaman. Guru perlu menelusuri bersama dimana telah terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar.
- 5) kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian.
- 6) berilah kesempatan yang luas kepada siswa untuk bermimpi (*dream*) atau berpantasi. Kesempatan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk dapat berandai-andai dan bermimpi tentang sesuatu yang menjadi keingintahuannya. dengan cara demikian, siswa dapat berandai-andai mengenai berbagai kemungkinan cara dan peluang untuk mencari inspirasi, serta untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Hal demikian pada gilirannya menanti dan menantang siswa untuk menelusuri dan mewujudkannya dalam aktivitas yang sesungguhnya, (Paul Suparno SJ;R.Ruhandi; dkk, 2002:49-50).

### **METODE TANYA JAWAB**

Metode tanya jawab pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan murid dalam konteks ilmu pengetahuan yang telah ditransformasikan dalam proses pembelajaran, sehingga metode tanya jawab dapat diartikan sebagai berikut: Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid mencari jawaban, murid mengemukakan ide baru, dan dengan ini guru bertujuan menanyakan:

- 1) Apakah anak mengetahui fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan
- 2) Mengamati proses berfikir anak yang bertingkat-tingkat
- 3) Carilah jawaban yang tepat dan faktual
- 4) Membawa anak pada pengetahuan yang baru, (Ny. Roestiyah N.K. 1996:70-71).

Sedangkan dalam karya yang lain disebutkan bahwa metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya, (H. Abu Ahmadi; Joko Tri Praseya, 1997:52-53).

Tidak dapat diingari bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan, sehingga guru-guru dituntut untuk dapat membaca situasi dalam menerapkan sebuah metode yang relevan. Demikian pula metode pembelajaran tanya jawab memiliki aspek kekuatan dan sekaligus kelemahan. Hal ini dapat disimak melalui pendapat berikut:

- a. Kelebihan metode tanya jawab
  - 1) Lebih mengaktifkan anak didik dibandingkan dengan metode ceramah
  - 2) Anak akan lebih cepat mengerti. Karena memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
  - 3) Mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru, dan akan membawa ke arah suatu diskusi.
  - 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik.
- b. Kekurangan metode tanya jawab
  - 1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan
  - 2) Dapat menimbulkan beberapa masalah baru
  - 3) Anak didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
  - 4) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman anak didik, (Syaiiful Bahri Djamarah, 2000:203).

Syarat-syarat pemakaian metode tanya jawab/dialogis

- 1) Guru harus menguasai masalahnya

- 2) Susunan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengajukan pikiran, pendapat atau kritiknya.
- 4) Pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalahnya, (Abdul Kodir Munsyi; M.Nasai Hasyim; Mukhrim, 1991:70).

Dalam penerapan metode pembelajaran tanya jawab ada beberapa hal yang layak dicermati oleh seorang guru di antaranya adalah memahami ciri-ciri dari pertanyaan yang baik sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan dibawah ini.

Ciri-ciri pertanyaan yang baik

- 1) Pertanyaan hendaknya merangsang anak untuk berfikir.
- 2) Pertanyaan hendaknya jelas, tidak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam
- 3) Pertanyaan hendaknya singkat, sehingga mudah ditangkap dalam keseluruhannya
- 4) Pertanyaan hendaknya jangan meminta jawaban "ya" atau "tidak", untuk menghindari terkaan
- 5) Pertanyaan hendaknya menimbulkan jawaban yang agak panjang, tidak hanya sepatah kata
- 6) Pertanyaan hendaknya mempunyai tujuan tertentu. Harus bertalian dengan tujuan pelajaran dan menambah pengertian anak tentang pelajaran itu.
- 7) Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak, pengetahuan anak, sesuai dengan bahasa dan pikiran anak.
- 8) Jangan mengikuti susunan dalam buku, agar anak itu tidak didorong untuk hanya menghafal diluar kepala, (I.L. Pasaribu;B.Simanjdjuntak, 1996:97).

Di samping itu, seorang guru yang menerapkan metode pembelajaran tanya jawab juga harus memiliki beberapa sikap terhadap jawaban yang diberikan siswa sebagaimana yang dikemukakan dalam kutipan dibawah ini. Sikap guru terhadap jawaban murid

- 1) Jika jawaban murid kurang tepat jangan dicela, jangan ditonjolkan kekurangannya. Harga segi-segi yang benar. Anak jangan merasa takut untuk menjawab, dan dapat mengharapkan bantuan guru untuk menambah, mengurangi, memperbaiki atau melengkapi jawabannya.
- 2) Tunjukkan penghargaan atas jawaban murid. Pada umumnya anak kurang suka mengemukakan pendapatnya didalam kelas. Suasana di dalam kelas, dominasi guru sering tidak memupuk keberanian untuk berbicara. Untuk menghindari keadaan serupa itu, hendaknya guru menghargai jawaban murid sekalipun kurang tepat, bahkan berbeda dengan yang diharapkan
- 3) Sekali-kali jawaban yang kurang tepat disuruh menilainya oleh seluruh kelas. Tetapi harus dicegah, penilaian jangan merupakan kecaman yang dapat menyinggung perasaan seseorang.
- 4) Jawaban harus dirumuskan oleh murid dalam kalimat yang sempurna yang menunjukkan kebulatan buah pikiran. Biasakanlah anak-anak memberikan jawaban dalam susunan kalimat yang baik.

Sebaiknya anak jangan dibantu dalam memberikan jawaban. Tunggulah sampai anak itu selesai menjawabnya. Anak itu harus belajar berdiri sendiri dalam memberikan jawaban (I.L. Pasaribu; B. Siman Djuntak, 1996:97).

## **PRESTASI BELAJAR**

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. (Zainal Arifin, 1998:2). Selanjutnya, kata prestasi ini banyak dipergunakan pada hampir semua kegiatan. Umpamanya dalam bidang kesenian,



olahraga, bidang pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar itu dapat diterjemahkan sebagai hasil yang dicapai siswa dalam bentuk penguasaan dan penilaian terhadap sikap, nilai-nilai ilmu pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran, (Saifuddin, 1997:12).

Secara teoritis, prestasi belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yang strategis jika ditinjau dari kegunaannya, antara lain sebagaimana yang tertera dibawah ini.

- 1) Prestasi belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksikan perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun kelompok
- 2) Sebagai bahan laporan tentang kemajuan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya tentang kemampuannya, disamping sebagai keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga tertentu.
- 3) Bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah dimana ia berkedudukan sebagai murid baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
- 4) Sebagai bahan masukan bagi bimbingan dan penyuluhan. Dengan prestasi belajar yang ada siswa dapat diberi nasehat agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, serta dapat mengembangkan adaptasi pribadinya.
- 5) Prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang metode dan bahan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan supervisi.
- 6) Prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.
- 7) Keperluan penelitian, terutama mengenai penyelenggaraan pengajaran yang meliputi penelitian tentang metode yang digunakan pada waktu mengajar, kurikulum yang berlaku dan efisiensi lulusannya, (Eddy Soewardi Kartawidjaja, 1997:25-26).

Dengan konsepsi teori tentang kegunaan dari prestasi belajar siswa seperti yang terlukis di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar itu meliputi beberapa kegunaan dan oleh karena itu, prestasi belajar siswa menjadi penting untuk dipahami secara baik dan benar. Siswa dan proses belajar mengajar merupakan nafas dari kehidupan sekolah. Kelemahan dalam segi ini merupakan kegagalan dari fungsi sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, keberhasilan suatu sekolah salah satu indikasiya adalah kemampuan dari para pengelola sekolah untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memotivasi peserta didiknya untuk meraih prestasi yang maksimal, dengan kata lain, bahwa lembaga pendidikan formal harus mampu mengaktualisasikan potensi menjadi prestasi aktual, sebab prestasi itu adalah sebuah petunjuk yang dapat dijadikan parameter (ukuran) tentang keberhasilan dari seorang siswa.

Aktivitas belajar yang dilakukan seseorang tidak berarti tanpa hambatan, namun terdapat banyak faktor yang dapat menjadi kendala untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijabarkan oleh seorang ahli yang mengatakan sebagai berikut.

Hasil dari kegiatan belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: (a) Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b) faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah: (a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, (b) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim, dan (d) Faktor lingkungan spritual atau keamanan, (H. Abu Ahmadi; Widodo Supriyono, 1991:130-131).

Berpangkal dari kenyataan di atas, maka untuk mendapatkan hasil yang baik dalam kegiatan belajar, maka terdapat beberapa masalah yang sepatutnya dicermati, sebab masalah-masalah tersebut baik langsung maupun tidak langsung memiliki korelasi yang positif terhadap hasil belajar. Dengan kata lain bahwa aktivitas belajar itu tidak semata-mata ditentukan oleh sebuah variabel saja, akan tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor, dimana pada dasarnya faktor-faktor dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian pokok yakni aspek intern (faktor internal) dan aspek ekstern (faktor eksternal).

Faktor internal itu merupakan atribut atau aspek-aspek yang melekat secara individual pada kepribadian anak didik, baik yang bersifat rohaniah maupun yang bersifat jasmaniah, dimana pada umumnya yang bersifat rohaniah tersebut merupakan sifat-sifat yang terbawa sejak lahir, umpamanya intelegensi, bakat, minat motif, dan lain-lain. Namun demikian faktor-faktor dimaksud ada yang dapat dipengaruhi dari luar, tetapi ada pula yang bersifat konstan (tetap) tanpa dibimbing oleh faktor lingkungan, misalnya intelegensi dan bakat. Lingkungan dalam arena ini pada umumnya hanya berperan untuk mengoptimalkan aspek-aspek tersebut. Tanpa adanya bakat yang dibawa sejak lahir, lingkungan tidak dapat menciptakan seseorang untuk dapat berbuat baik sesuai dengan kualitas karakteristik tindakan-tindakan dimaksud. Namun hal yang pertama dan yang utama serta paling penting adalah adanya kesadaran dari peserta didik itu sendiri akan makna yang terkandung dari kegiatannya untuk melakukan belajar tersebut. Oleh karena itu, pendidikan yang relevan dalam gejala-gejala ini adalah menanamkan (menginternalisasikan) nilai-nilai dari sifat-sifat dan sikap terpuji sebagaimana yang tertera dalam sebuah pendapat ahli sebagai berikut: dalam kegiatan belajar, seorang siswa dituntut untuk dapat memiliki sifat-sifat yang baik antara lain:

- a) Rajin, tekun, cermat, dan teliti
- b) Tabah, ulet, dan percaya pada diri sendiri
- c) Disiplin, tahu tugas dan kewajibannya.
- d) Antusias, bersemangat, energik, dan kreatif
- e) Tak mudah putus asa dan patah hati serta selalu berusaha ingin maju
- f) Lincah, cekatan, dan gemar membaca
- g) Bersih, rapi, hemat dan sederhana
- h) Tegak, berprinsip dan tidak mudah terombang ambing
- i) Sabar, jujur, dan sportif
- j) Tidak egois, simpatik dan suka menolong
- k) Berani tapi sopan, tidak sombong dan tidak congkak serta hormat sesama teman
- l) Optimis, selalu riang gembira, manis muka dan ramah
- m) Tahu harga diri dan bersusila
- n) Tidak pemalu dan rendah diri
- o) Bisa dipercaya dan bertanggung jawab, (Judi al-Falsany; Fauzan Naif, 1992:2-3).

Faktor jasmaniah memiliki kontribusi (sumbangan) yang cukup besar dalam proses belajar. Dengan terjaganya kesehatan dan atau terpenuhinya unsur-unsur zat yang dibutuhkan badan merupakan salah satu indikasi untuk dapat tercapainya prestasi belajar yang baik. Faktor jasmaniah ini bertalian erat dengan pancaindra yang dipergunakan dalam proses belajar. Oleh karena itu, fungsi pancaindra yang optimal merupakan syarat yang pertama dalam aktivitas belajar. Kenyataan ini sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang ahli pendidikan

sebagai berikut. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancaindranya. baiknya fungsi pancaindra merupakan syarat belajar untuk dapat berlangsung dengan baik pula. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara pancaindra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga, (Sumadi Suryabrata, 1994:256).

Khususnya dunia kedokteran telah mampu membuktikan bahwa zat gizi dan atau zat-zat yang lain sangat berperan dalam proses pembangunan tubuh yang sehat bagi upaya menjalani hidup dan kehidupan yang bergairah dengan demikian proses belajar yang berhasil akan sangat tergantung dari unsur-unsur makanan yang dimakan pula. Tanpa adanya gizi, vitamin dan unsur-unsur lain yang cukup untuk membangun vitalitas tubuh, maka dapat dipastikan bahwa orang-orang tersebut akan mengalami gangguan fisik, misalnya lemah, tidak bergairah, suka mengantuk dan lain-lain. Dengan kondisi tubuh sedemikian ini, maka tidak dapat diharapkan kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik. Disamping itu pula untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik harus diperhatikan pula faktor-faktor yang lain, misalnya dengan selalu berolah raga secara teratur, menjaga waktu tidur, dapat meluangkan waktu untuk rekreasi bagi penyegaran jiwa dan sebagainya.

Dengan menjaga ketentuan-ketentuan tersebut secara konsisten dan berkesinambungan, maka dapat diharapkan prestasi belajar yang baik sesuai dengan harapan orang tua, lembaga dan masyarakat. Sesuai dengan fakta-fakta yang dimaksud, maka tidak sedikit para ahli yang memberikan saran-sarannya ke arah tersebut dan salah satunya menyatakan bahwa agar seorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan yang prima dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti bekerja, olahraga, makan dan rekreasi. (Slameto, 1998:57). Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar itu, maka kesegaran, kegairahan, memiliki semangat yang tinggi menjadi kunci untuk dapat menyerap materi yang sedang dipelajari secara optimal. Semua itu dapat dicapai manakala seorang siswa dapat mengatur irama kegiatannya dengan baik., seperti untuk rekreasi, tidur, bekerja, dan olahraga yang teratur.

Faktor-faktor yang terdapat dalam rohaniah sebagai unsur yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak didik itu dapat diklasifikasikan dalam bentuk unsur-unsur sebagaimana yang dijelaskan dalam suatu pendapat bahwa sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. (Slameto, 1998:57). Terkait dengan masalah minat, dalam suatu karya disebutkan bahwa: Seseorang yang mempunyai minat tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi intrinsik. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek/suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya, (Syaiful Bahri Djamarah, 1994:36).

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang terdapat disekitar subjek yang sedang belajar dan karenanya dalam faktor eksternal ini terdapat berbagai variabel yang dapat dikategorikan pada masalah ini, hal ini dapat berbentuk fisik dan tidak sedikit yang bersifat non fisik. Aktualisasi faktor eksternal ini dapat diperhatikan dalam salah satu sajian kutipan bahwa: faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. (Slameto, 1998:62).

Keluarga sebagai salah satu aspek yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tidak dapat diabaikan peranannya dalam meningkatkan prestasi anak didik, sebab keluarga itu merupakan lembaga pertama dan yang utama bagi anak didik untuk mengenal dunianya. Oleh karena itu, suasana yang harmonis dalam rumah tangga dengan suasana yang damai akan

memberikan andil yang tidak kecil artinya bagi kelahiran prestasi yang baik. Demikian pola hubungan yang mesra antara anggota keluarga baik antara anak dengan anak atau lebih-lebih hubungan orang tua dengan anak akan memberikan corak tersendiri bagi prestasi anak disekolah. Untuk melengkapi pernyataan tentang peranan keluarga, maka dibawah ini dikemukakan pendapat ahli pendidikan sebagai berikut: Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan satu sama lain. Ada yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang memiliki anggota keluarga besar dan ada pula yang kecil. Demikian pula ada keluarga yang selalu diliputi ketenangan dan ketentraman serta tidak sedikit keluarga yang gaduh, bercekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak-anak, (M. Ngalim Purwanto, 1996:93).

Di sekolah juga terdapat banyak sekali gejala yang memberikan sumbangannya bagi tercapainya prestasi belajar yang optimal, dimana pada masalah inipun terdapat unsur-unsur yang baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Slameto menyebutkan beberapa faktor datang dari sekolah ini yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. (1998:67). Oleh karena itu, dalam rangka menciptakan prestasi belajar yang baik dari siswa, tidak sedikit yang harus mendapatkan perhatian terutama dari guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan itu sendiri, sehingga dengan demikian ia dapat melaksanakan tugas-tugas keguruannya secara efektif dan efisien. Komponen-komponen yang layak mendapatkan perhatian dari seorang guru, khususnya dalam proses belajar mengajar itu sebagaimana yang tertera dalam pendapat pakar pendidikan yang menyebutkan bahwa di dalam proses pengajaran memiliki lima variabel, yakni perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi, (Djadja Djadjuri, 1998:9). Sedangkan masyarakat sebagai salah satu unsur yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu karya bahwa yang datang dari masyarakat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah mass media, teman bergaull, kegiatan-kegiatan yang lain dan cara-cara hidup lingkungan. (Ny.Roestiyah NK;1996:155). Oleh karena itu perlu adanya pengawasan yang baik dalam rangka memberikan pengaruh yang baik kepada anak yang pada dasarnya berada dalam tarap perkembangan tersebut menjadi kunci pokok untuk mengiliminir atau menimilaisasikan pengaruh-pengaruh yang negatif dimaksud. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam rangka pencapaian prestasi belajar, hal ini seperti yang dihasilkan dalam suatu penelitian sebagai berikut: Studi kualitas pendidikan sering juga disebut studi efek sekolah terhadap output pendidikan. Sejumlah besar penelitian yang telah dilaksanakan selama dua dasawarsa terakhir ini, secara umum dapat disimpulkan demikian.

- 1) Murid-murid dinegara berkembang belajar jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mereka dinegara maju dalam suatu kurun waktu yang sama
- 2) Dinegara berkembang, pengaruh faktor sekolah dan kualitas guru terhadap prestasi belajar lebih besar dibandingkan dengan pengaruh faktor tersebut dinegara maju
- 3) Dinegara berkembang, pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh faktor tersebut dinegara maju. (Ace Suryadi; H.A.R Tilaar,1993:114).

#### **UPAYA PELAKSANAAN METODE TANYAJAWAB OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 LABUAPI LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Pada hakekatnya setiap metode pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, namun demikian guru yang memiliki sikap profesional akan mampu untuk memilih

metode pembelajaran yang tepat untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kriteria penggunaan metode akan menjadi bahan pertimbangan utamanya baik segi kekuatan maupun kelemahan dari sebuah metode. Dalam penggunaan metode tanya jawab yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, fungsi pertanyaan itu harus dipahami oleh guru sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini. Fungsi pertanyaan dalam metode tanya jawab:

- 1) Pertanyaan untuk mengevaluasi pengetahuan murid. Pertanyaan harus merupakan pertanyaan ingatan, pertanyaan pikiran.
- 2) Pertanyaan dapat membangkitkan minat anak. Dengan pertanyaan akan menimbulkan rasa ingin tahu akan jawaban sesuatu. Rasa ingin tahu akan jawaban sesuatu. Pertanyaan yang baik akan mengandung masalah yang akan merangsang anak untuk berfikir.
- 3) Pertanyaan dapat digunakan untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang lampau dan pengetahuan yang baru. Dengan pertanyaan akan membangkitkan bahan-bahan apersepsi.
- 4) Dengan pertanyaan dapat membangkitkan anak untuk membiasakan menilai kebenaran sesuatu. Dengan pertanyaan dapat menimbulkan kesangsian, sehingga murid berfikir dan berkeinginan untuk menguji kebenaran sesuatu.
- 5) Untuk menarik perhatian anak, menjaga kelelahan dan kebosanan.
- 6) Dengan pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat. Dengan tanya jawab dapat melatih anak memberikan jawaban-jawaban
- 7) Dengan pertanyaan kita dapat memusatkan perhatian anak kepada unsur-unsur atau bagian-bagian yang penting didalam pelajaran.
- 8) Dengan pertanyaan anak memahami hubungan yang luas antara berbagai pelajaran (*terkorelasi dan terintegrasi*). (I.L. Pasaribu; B. Simanjuntak, 1996:96).

### **Metode yang digunakan**

Metode adalah suatu faktor dalam setiap kegiatan penelitian yang tidak akan pernah dapat diabaikan, sebab dengan penggunaan metode akan memberikan arah yang jelas tentang penyelesaian masalah, mengingat pentingnya penggunaan metode penelitian deskriptif yang dapat dipahami melalui pendapat yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat. (Ibnu Hadjar, 1999:274). Sedangkan pendapat yang lain disebutkan sebagai berikut penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi, (Donald Ary; Lucy Cheser Jacobs; Asghar Razavieh, 1992:425).

Sehubungan dengan posisi dari metode penelitian deskriptif yang hanya sekedar mendeskripsikan gejala, maka dalam rancangan atau pendekatannya terklasifikasi menjadi beberapa pendekatan dan dalam penelitian ini pendekatan yang dipergunakan adalah study korelasi, yakni suatu pendekatan yang dapat dijelaskan sebagai penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang mengkaji hubungan antara dua hal atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 1998:126).

Dengan pendekatan korelasional tersebut di atas, dapat diketahui arah korelasi kedua variabel yang diteliti sebagaimana yang terungkap dalam kutipan dibawah ini. Arah korelasi itu digolongkan menjadi tiga bagian, yakni arah korelasional positif arah korelasional negatif dan arah korelasional nihil. Arah korelasi positif dapat dijelaskan bahwa apabila variabel x

meningkat akan diikuti dengan meningkatnya variabel  $y$  dan sebaliknya, jika variabel  $x$  menurun akan diikuti secara sejajar dengan menurunnya variabel  $y$ . Sedang arah korelasi negatif berarti apabila variabel  $x$  meningkat maka akan diikuti dengan menurun variabel  $y$ , demikian pula sebaliknya, apabila variabel  $y$  meningkat akan diikuti dengan menurunnya variabel  $x$ . Arah korelasi nihil mengandung arti bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan sama sekali, (Sutrisno Hadi, 1990:243).

## **TEKNIK PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian tidak dapat melepaskan diri dengan istilah populasi, dimana populasi dimaksud dapat dimaknakan sebagai objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, (P.Djoko Subagyo, 1999:32). Atau dalam pendapat yang disebutkan bahwa populasi adalah keseruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa atau pun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. (Sukarrumidi, 2002:47).

## **METODE PENGUMPULAN DATA**

### **1. Metode Observasi**

Salah satu hal yang penting dalam penyelenggaraan penelitian adalah menentukan metode pengumpulan data, dan untuk memberikan penjelasan masalah ini dapat disimak pendapat dibawah ini. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (test), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi, (Riduwan, 2002:24).

Berlandaskan pada pendapat di atas, maka dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan dokumen. Metode observasi atau kadang-kadang dengan metode pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sebagai sistematis gejala-gejala yang diselidiki, (Narbuko dan Achmadi, 2003:70). Di sisi lain, observasi didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang menggunakan indera penglihatan untuk melakukan pengukuran, (Irawan Soehartono, 2002:69).

Relevansi penggunaan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati proses pengajaran bahasa Indonesia, dan atau mata pelajaran lainnya dalam penggunaan metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru kelas yang bersangkutan. Prosedur pelaksanaan observasi untuk mengamati kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dilakukan berdasarkan format observasi yang dipersiapkan peneliti berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam proses pembelajaran dengan alat observasi berupa *chek list* yang dapat dipahami melalui sebuah karya bahwa *chek list* adalah suatu daftar pengecek, berisi nama subjek dan beberapa gejala/identitas lainnya dari sasaran pengamatan. Pengamat tinggal memberikan tanda *chek* ( $\surd$ ) pada daftar tersebut yang menunjukkan adanya gejala/ciri dari sasaran pengamatan, (Soekidjo Notoatm, Odjo, 2002:99). Bertitik tolak dari karakteristik tentang alat observasi berupa *chek list* ini berarti peneliti telah menyiapkan gejala-gejala yang berhubungan dengan penerapan metode tanya jawab dalam pedoman observasi.

### **2. Metode Dokumentasi**

Untuk meraih data tentang prestasi belajar metode yang diterapkan adalah metode dokumentasi, yakni suatu metode yang dapat diterapkan seperti yang dijelaskan dalam sebuah karya salah satu teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dan mencatat benda-benda tertulis, gambar-gambar dan lain-lain yang berhubungan

dengan objek penelitian, (Suharsimi Arikunto, 1998:116). Penggunaan metode dokumentasi dalam pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk meraih data tentang prestasi belajar, dimana data telah tertuang dalam dokumen sekolah.

### **JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang dipergunakan adalah jenis data kuantitatif, dimana jenis data ini secara teoritis terbagi menjadi dua bagian yakni: Data menurut jenisnya ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- a) Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.
- b) Data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka, (Riduwan, 2002:5).

Untuk kegiatan penelitian ini, pelaksanaan metode tanya jawab dan prestasi siswa digolongkan dengan jenis data kuantitatif karena kedua masalah tersebut dikuantifikasi dengan angka-angka. Namun data dalam penelitian itu selalu dihubungkan dengan skala pengukurannya yang terbagi menjadi 4 (empat) skala pengukuran sebagai berikut. Pengukuran terhadap suatu variabel yang diukur. Setiap angka memiliki corak urutan, jarak dan asal (yaitu angka nol). Keempat hasil skala pengukuran tersebut memiliki ciri yang sama dalam hal corak urutan, tetapi beda dalam hal jarak dan asal.

- a) Skala nominal merupakan skala pengukuran yang paling sederhana, sebab hanya mengkategorikan objek atau individu ke dalam data kualitatif, bukan kuantitatif
- b) Skala pengukuran ordinal menunjuk pada pengertian posisi relatif individu atau objek yang diteliti. Tentu saja skala ordinal memiliki sifat nominal atau kategori. Kategori tersebut diurutkan posisinya berdasarkan kriteria tertentu.
- c) Skala interval adalah skala yang memberi atau mempunyai jarak yang sama dari suatu titik asal yang tetap. Dalam *skala interval*, sifat nominal dan sifat ordinal berada didalamnya. Hubungan dan urutan serta jarak antara angka-angka dalam skala interval mempunyai arti tersendiri. Misalnya, perbedaan skor (hasil belajar) siswa antara 70 dengan 80 mengandung makna yang sama dengan perbedaan skor siswa antara 40 dengan 50. Hasil penilaian tes hasil belajar, pengukuran kecerdasan, pengukuran sikap, termasuk skala interval.
- d) Skala rasio adalah skala yang tertinggi, sebab mempunyai titik nol sejati dan mempunyai interval sama. Pengukuran dengan menggunakan alat ukur baku seperti cm untuk panjang dan tinggi, ons untuk berat, menghasilkan skala rasio, (Nana Sudjana, 2000:59-60).

Berpangkal dari ulasan di atas, maka kedua masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dengan skala pengukuran interval.

Sumber data yang dipergunakan untuk kegiatan penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini dapat dijelaskan bahwa data untuk penerapan metode tanya jawab diambil dari guru kelas VIII (sumber data primer), sedangkan untuk data prestasi belajar diperoleh dari raport sekolah yang telah didokumentasikan sekolah (sumber data sekunder). Untuk lebih tegasnya sebagaimana yang dinyatakan dalam suatu pendapat bahwa pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua di sebut sumber sekunder, (Riduwan, 2002:5).

### **IDENTIFIKASI DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

#### **1. Identifikasi Variabel**

Istilah variabel dalam penelitian ini adalah kata yang tidak dapat diabaikan, sebab sebuah penelitian itu selalu dilaksanakan berdasarkan variabel. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini adalah suatu istilah yang telah baku, dimana istilah ini diterjemahkan sebagai "variabel secara sederhana dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif, bisa

tetap, bisa pula berubah-ubah, (Nana Sudjana, 2000:23). Dengan makna variabel tersebut di atas, yang disebut variabel dalam penelitian ini adalah penerapan metode tanya jawab dan dikorelasikan dengan prestasi belajar siswa secara simetris (sejajar).

## 2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan makna terhadap variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional diartikan sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran tanya jawab adalah penerapan suatu metode di dalam proses pembelajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tatanan bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh guru yang bersangkutan.
- 2) Prestasi belajar adalah suatu bilangan yang menunjukkan dari hasil kegiatan belajar sebagaimana yang ada dalam dokumen sekolah.

## ANALISIS DATA

Sebelum menganalisis data tersebut, maka terlebih dahulu *hipotesis* kerja yang telah dirumuskan terdahulu akan dirubah menjadi hipotesis statistik (*hipotesis* nihil) yang diungkapkan bahwa pelaksanaan metode tanya jawab tidak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan diperolehnya harga  $t$  sebesar  $-4.2$  dapat dikonsultasikan di dalam tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan  $db/df = N-1$  ( $48-1/47$ ) atau  $db/df$  terdekat  $=50$  diperoleh bilangan sebesar 2.01, maka dengan demikian hipotesis kerja penelitian ini *diterima*, sedangkan hipotesis nihil *ditolak*. Dengan kata lain bahwa Pelaksanaan Metode Tanya Jawab Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021.

Sehubungan dengan gejala di atas, maka setiap guru yang telah menetapkan belajar dengan metode tanya jawab sebagai salah satu strateginya dalam program pembelajaran bagi upaya meningkatkan prestasi belajar siswanya justru dituntut aktivitas dan kreativitasnya untuk memacu kemampuan intelektual anak untuk selalu berpartisipasi secara aktif dalam belajar dengan metode tanya jawab yang diselenggarakan, dimana hal-hal yang perlu disikapi oleh guru adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang para siswanya untuk berpikir
- 2) Menghidupkan suasana belajar dengan metode tanya jawab
- 3) Memberi kesempatan kepada para siswanya untuk memikirkan jawaban yang akan diajukan sebelum yang bersangkutan benar-benar siap memberikan jawaban.
- 4) Mengukuhkan kontribusi pikiran siswa dengan jalan memperhatikan, memberi penguat positif serta mendukung terhadap pikiran-pikiran siswa yang benar.
- 5) Memancing siswa yang diam saja agar mau berbicara secara aktif dalam sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tidak jarang belajar dalam kelompok siswa hanya dimonopoli oleh siswa-siswa tertentu yang suka berbicara. Dalam hal demikian, guru sebagai fasilitator harus dapat mengkondisikan agar siswa yang tidak suka berbicara mau dan bersedia berbicara untuk menyumbangkan pemikiran dengan cara sebagai berikut:



- a) Mencegah searif mungkin terhadap siswa yang suka memonopoli pembicaraan
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak mau berbicara untuk menyampaikan pendapatnya sendiri, mengomentari pendapat temannya, mengecek terhadap berbagai hal yang ada dalam buku teks dan meminta untuk menyampaikan kepada kelompok atau kelas.
- c) Menggilir pembicaraan siswa sehingga tidak berbicara bersamaan
- d) Memberikan responsi penguat kepada siswa yang tidak suka berbicara tetapi kelihatannya menyampaikan urunan pikirannya.

## KESIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat. Kenyataan ini dilandasi dengan hasil analisis data yang menunjukkan bilangan  $-4.2$  yang kedalam tabel nilai t-test. Dengan  $db/df=(N-1)$   $48-1=48$  (diambil db terdekat=50) dimana pada taraf *signifikansi* 5% batas penolakan hipotesis kerja sebesar 2.01, dengan demikian *hipotesis* kerja penelitian ini **diterima**, sedangkan hipotesis nihil **ditolak**. Sehubungan dengan gejala di atas, maka setiap guru yang melakukan atau menerapkan metode tanya jawab sebagai strateginya dalam program pembelajaran bagi upaya meningkatkan prestasi belajarnya justru dituntut aktivitas dan kreativitasnya untuk memacu kemampuan intelektual anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar yang diselenggarakan oleh guru kelas.

## SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak harus hanyut dengan dominasi pembicaraan yang dilakukan oleh siswa yang memang telah memiliki kemampuan berbicara mengungkapkan ide-idenya dalam forum-forum metode tanya jawab
2. Guru harus lebih kreatif untuk mendorong siswa yang kurang aktif untuk melancarkan pendapatnya agar mereka cukup terlatih untuk menyatakan gagasannya dalam pelaksanaan metode tanya jawab.
3. Perlu adanya pelatihan-pelatihan secara berkesinambungan bagi para siswa yang kurang memiliki keberanian untuk menyatakan pemikirannya dalam belajar untuk menyalurkan ide-idenya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir Munsyi; M. Nasai Hasyim;Mukrim, 1991, *Pedoman mengajar bimbingan praktis untuk calon guru*, al-Ikhlas, Surabaya.
- Abu Ahmadi Try Praseya, 1997. *Strategi belajar mengajar*, Pustaka Setia, Bandung
- Abu Bakar Muhammad, 1991, *Pedoman pendidikan dan pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya
- Ace Suryadi;H.A.R.Tilaar, 1993, *Manajemen pendidikan dan pengajaran*, Remadja Rosdakarya, Bandung

- Anas Sudijono, 1991, *Pengantar statistik pendidikan*, Rajawali Perss, Jakarta.
- Anike Erline Arindawati; Hasbullah Huda, 2004, *beberapa alternatif pembelajaran disekolah dasar*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Aruan, D.M. 1991. *Pengantar sederhana penelitian pendidikan, departemen pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta
- Djaja Djajuri, 1998, Strategi belajar mengajar dan disain instruksional, FIP-IKIP, Bandung
- Djoko Subagyo, P.1999, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs; Ashgar Razavieh, tth, *Pengantar penelitian dalam pendidikan, usaha nasional*, Surabaya.
- Eddy Soewardi Kartawidjaja, 1997, *Pengukuran dan hasil evaluasi belajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Ibnu Hadjar, 1999, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, PT. Rajagrafindo persada, Jakarta
- Irawan Soehartono, 2002, *Metode Penelitian Sosial*, Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Judi al-Falasang; Fauzan Naif, 1992, *Rahasia sukses belajar*, Rajawali Perss, Jakarta
- Komaruddin,1997, *Metode penelitian skripsi dan tesis*. Angkasa, Bandung
- Ngalim Purwanto M, 1996, *Ilmu pendidikan teori dan praktek*. Remadja Karya, Bandung
- Pasaribu I.L.;B. Simandjuntak ,1996, *Didaktik dan metodik*, Tarsito, Bandung.
- Paul Suparno; R. Rohandi; dkk, 2002, *Reformasi pendidikan sebuan rekomendasi*, Yogyakarta
- Riduwan, 2002, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Roestiyah Ny. N.K,1996, *Didaktik Metodik*, bina aksara, Jakarta
- Sanapiah Faisal; Mulyadi Guntur Waseso, 1992, *Metodologi penelitian pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya
- Slameto, 1995, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Kanisius, Semarang
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sukarrumidi, 2002, *Metodologi penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, gadjah mada Univerity Press, Yogyakarta
- Sumadi Suryabrata,1994, *Psikologi pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1990, *Statistik Jilid II*, yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, Yogyakarta.
- Syaifudin Azwar, 1997, *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran*, liberty, Yogyakarta
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Uzer Usman, 2001, *Menjadi guru profesional*, Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Zainal Arifin, 1998. *Evaluasi Instruksional*, Remadja Karya, Bandung